

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepercayaan diri siswa dalam belajar merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar. Menurut Moh. Uzer Usman (1996:21-31) dalam menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif sedikitnya ada lima jenis variabel yang menentukan keberhasilan belajar siswa antara lain: (1) melibatkan siswa secara aktif, (2) menarik minat dan perhatian siswa, (3) membangkitkan motivasi siswa, (4) prinsip individual, dan (5) peragaan dalam pengajaran. Kelima variabel ini pada dasarnya merupakan upaya dalam menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri siswa dalam belajar, yang diharapkan juga dapat berdampak positif bagi perkembangan mental siswa di masa-masa mendatang.

Sebagaimana dalam mata pelajaran lain, bahwa salah satu indikator keberhasilan siswa dalam belajar adalah memperoleh prestasi akademik sesuai dengan target yang telah ditentukan. Berdasarkan konsep pembelajaran tuntas (*mastery learning*) dengan menggunakan penilaian acuan patokan, siswa dikatakan berhasil dalam belajar apabila telah menguasai standar minimal ketuntasan yang ditentukan sebelumnya dalam bentuk kriteria ketuntasan minimum (KKM). Akan tetapi, pada kenyataannya masih banyak ditemukan siswa yang memperoleh prestasi akademik di bawah KKM. Indikator ini

menunjukkan bahwa siswa-siswa tersebut mengalami kesulitan belajar. Abin Syamsudin (2007) mengatakan bahwa seorang siswa diduga mengalami kesulitan belajar apabila yang bersangkutan tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu. Ketercapaian taraf belajar tersebut berdasarkan kriteria keberhasilan, ukuran tingkat kapasitas, kemampuan dalam program pelajaran *time allowed* atau tingkat perkembangannya. Bahkan, tidak jarang terjadi ada siswa yang memiliki tingkat intelegensi tinggi ternyata memperoleh prestasi belajar yang rendah. Gejala ini dikenal dengan *underachiever*. Ramadhan (2008) mengemukakan bahwa *underachiever* adalah anak (siswa) berprestasi rendah dibandingkan dengan tingkat kecerdasan atau kapasitas intelektual yang dimilikinya. Sementara itu, Prayitno dan Amti (Ramadhan, 2008) menyebutkan bahwa *underachiever* identik dengan keterlambatan akademik yang berarti bahwa keadaan siswa diperkirakan memiliki tingkat intelegensi tinggi, tetapi tidak dapat memanfaatkannya secara optimal, sehingga prestasi akademik yang diraih berada di bawah kemampuan yang dimilikinya. Secara operasional, *underachievement* dapat didefinisikan sebagai kesenjangan antara skor tes inteligensi dan hasil yang diperoleh siswa di sekolah (Peters & Van Boxtel, dalam Tarmidi, 2008).

Menurut para ahli ada berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar. Sehubungan dengan gejala *underachiever*, Moh. Surya (1979) menyatakan bahwa gejala prestasi belajar rendah selain dipengaruhi oleh kapasitas intelektual yang rendah juga dipengaruhi oleh

faktor-faktor nonintelektual. Faktor-faktor tersebut berupa aspek-aspek

Fitri Nurfarida, 2012

Menumbuhkan Rasa Percaya...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kepribadian seperti kurang matang, kurang percaya pada diri sendiri, dependensi yang tinggi, tidak stabil, dan kecenderungan *neurotik*.

Sebagaimana dinyatakan di atas, bahwa salah satu faktor non intelektual yang mempengaruhi prestasi belajar rendah adalah kurang percaya diri. Penelitian tentang hal ini telah banyak dilakukan, diantaranya Herpratiwi (2006) menunjukkan bahwa prestasi belajar rendah, sebesar 20,69 % disebabkan oleh keyakinan atau kepercayaan diri siswa. Ridwan (2006) menunjukkan hasil penelitiannya bahwa ada hubungan positif antara rasa percaya diri dengan prestasi belajar siswa. Fatah (2005) menunjukkan bahwa faktor internal penyebab kesulitan belajar di antaranya adalah rasa percaya diri.

Kepercayaan diri merupakan salah satu modal utama untuk dapat menjalani kehidupan ini dengan penuh optimisme. Kepercayaan diri juga merupakan salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi kesuksesan hidup seseorang, karena kepercayaan diri yang mantap akan menimbulkan motivasi dan semangat yang tinggi pada jiwa seseorang. Begitu besar fungsi dan peranan kepercayaan diri pada kehidupan seseorang, tanpa adanya rasa percaya diri yang tertanam dengan kuat di dalam jiwa anak (siswa), pesimisme dan rasa rendah diri akan dapat menguasainya dengan mudah. Tanpa dibekali kepercayaan diri yang mantap sejak dini, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang lemah.

Kepercayaan diri merupakan faktor penting bagi individu untuk mengambil sebuah keputusan, dan dengan berbekal kepercayaan diri yang

tinggi, seseorang akan relatif mudah untuk menjalin hubungan sosial atau persahabatan. Dengan kepercayaan diri diperkirakan individu tersebut akan menjalani kehidupan dengan banyak kemudahan. Taylor (2009) menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah kunci menuju kehidupan yang berhasil dan bahagia. Tingkat kepercayaan diri yang baik, memudahkan pengambilan keputusan dan melancarkan jalan untuk mendapatkan teman, membangun hubungan, dan membantu dalam mempertahankan kesuksesan dalam belajar dan pekerjaan.

Kepercayaan diri yang rendah merupakan penghambat seseorang untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sebaliknya, bila seseorang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, maka orang tersebut dapat mengelola pergaulan untuk hidup yang lebih baik. Sayangnya, kepercayaan diri seringkali menjadi masalah bagi sebagian orang. Akibatnya, muncul rasa minder yang malah akan menghambat kemajuan. Perasaan takut salah dalam bersikap dan bergaul dengan orang lain merupakan salah satu penyebab kurangnya kepercayaan diri.

Keaktifan siswa dalam belajar perlu mendapatkan sorotan. Sistem kurikulum sekarang ini menuntut siswa agar selalu lebih aktif dalam belajar. Agar proses pembelajaran menjadi bermakna tidak cukup hanya dengan mendengar, melihat dan mencatat apa yang ada di papan tulis dan apa yang didengar. Tetapi harus melakukan aktivitas (membaca, bertanya, menjawab, berpendapat, mengerjakan, mengomunikasikan, presentasi diskusi, dan

sebagainya). Dengan keaktifan diharapkan dapat mengubah cara berpikir siswa tentang pembelajaran seni yang menyenangkan, sehingga berujung pada peningkatan prestasi belajar, khususnya dalam mengembangkan apresiasi dan berkreasi seni tari.

Pembelajaran seni di sekolah-sekolah umum pada dasarnya diarahkan untuk menumbuhkan sensitivitas dan kreativitas, sehingga terbentuk sikap apresiatif, kritis, dan kreatif pada diri siswa secara menyeluruh. Kemampuan ini hanya mungkin tumbuh jika dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang meliputi pengamatan, analisis, penilaian, serta kreasi dalam setiap aktivitas seni, baik di dalam kelas maupun di luar kelas (Nurdadi, 2005: 3).

Seni sebagai media pendidikan mengandung makna bahwa melalui seni, pendidikan harkat kemanusiaan dibina. Di dalam pembelajaran seni dipelajari makna pembinaan individu pembelajar agar lebih dewasa, memiliki kepribadian, mengembangkan karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Individu di sini mengandung makna *in* berarti satu dan *devide* berarti terpecah/bagian menjadi individu berarti satu namun terdiri dari bagian-bagian. Bagian tersebut adalah: pikir atau sebagai substansi dari **cipta**, **rasa** dan kehendak atau **karsa**. Pendidikan seni yang dimaksud di atas bertujuan untuk membina ketiga komponen individu tersebut. Seperti halnya mata pelajaran yang lain, serumit apa pun dan sesukar apapun proses pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran seni pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan harkat kemanusiaan di atas. Mata pelajaran lain pada umumnya memiliki

fungsi melatih pikiran. Adapun tugas utama pendidikan seni adalah melatih perasaan estetis.

Plato, seorang ahli filsafat yang terkenal, menyatakan bahwa “seni seharusnya menjadi dasar pendidikan” (Read, 1956). Pendapat ini menunjukkan bahwa sesungguhnya seni atau pendidikan seni memiliki peran dan fungsi yang penting bagi pendidikan secara umum. Dengan perkataan lain, dalam perspektif pendidikan, seni dipandang sebagai alat atau sarana untuk mencapai sasaran pendidikan. Dalam istilah yang terkenal, pendekatan tersebut dikenal dengan nama *education through art* (pendidikan melalui seni) yang dipopulerkan oleh Herbert Read melalui judul bukunya “*Education Through Art* (1956)”.

Konsep pendekatan pendidikan melalui seni juga dikemukakan oleh J. Dewey (dalam Dorn, 1994) bahwa seni seharusnya menjadi alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan bukannya untuk kepentingan seni itu sendiri. Dengan pendekatan ini pendidikan seni berkewajiban mengarahkan ketercapaian tujuan pendidikan secara umum yang memberikan keseimbangan rasional dan emosional, intelektualitas dan sensibilitas. Dengan pendekatan ini pendidikan seni tidak ditempatkan dalam upaya pengembangan dan pelestarian seni sebagai hasil budaya manusia, tetapi lebih ditekankan kepada proses pembentukan karakter anak serta penanaman nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, pendekatan seni ini tepat digunakan di sekolah-sekolah umum (TK, SD, SLTP, dan SLTA).

Pendekatan pendidikan melalui seni ini terasa amat penting dan jelas peranannya dapat diamati di jenjang pendidikan dasar dan prasekolah. Melalui pendidikan seni di sekolah juga akan terpenuhi keseimbangan rasional, emosional, dan kegiatan motorik antara lain melalui kegiatan berkarya seni rupa, musik, dan tari. Perkembangan kemampuan rasional, emosional, dan sekaligus motorik ini sungguh amat penting bagi dunia pendidikan anak, serta pendidikan seni dapat memenuhi keperluan itu.

Dengan merujuk bahwa pendekatan pendidikan melalui seni itu pada dasarnya digunakannya pendidikan seni sebagai metode atau alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka dalam pelaksanaannya menekankan pada segi proses belajar dan bukan pada produk hasil belajar. Oleh karena penekanan pada segi proses belajar inilah, maka sasaran pembelajaran seni mengharapkan anak didik tidak hanya menjadi pandai menggambar, menyanyi, atau menari saja. Pendidikan seni di sekolah tidak mengharapkan anak didik menjadi seniman, melainkan bagai wahana berekspresi dan berimajinasi, berkreasi sekaligus berekreasi. Jika melalui pendidikan seni itu ternyata juga dapat menghasilkan seniman/calon seniman, maka sesungguhnya hanya merupakan dampak ikutan. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan melalui seni dalam implementasi pembelajarannya menekankan pada aktivitas eksplorasi dan eksperimentasi, merangsang keingintahuan dan sekaligus yang menyenangkan bagi anak.

Pembelajaran dalam lingkup pendidikan seni memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Multilingual mengandung makna bahwa kegiatan pembelajaran seni mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri dengan berbagai cara dan media, seperti bahasa rupa, bunyi, gerak, peran dan berbagai perpaduannya. Multidimensional mengandung makna bahwa pembelajaran seni mengembangkan kompetensi meliputi persepsi, pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi, apresiasi dan produktivitas dalam menyeimbangkan fungsi otak sebelah kanan dan kiri, dengan cara memadukan secara harmonis unsur-unsur logika, kinestetika, etika, dan estetika. Sifat multikultural mengandung makna bahwa pendidikan seni menumbuhkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap keragaman budaya Nusantara dan mancanegara sebagai wujud pembentukan sikap menghargai, bertoleransi, demokratis, beradab, serta mampu hidup rukun dalam masyarakat dan budaya yang majemuk.

● Dalam konteks pembelajaran seni tari, sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural tersebut diwujudkan secara sistematis melalui aktivitas mengapresiasi, membangun konsep dan pemahaman secara konstruktif, serta melakukan tahap-tahap kreasi sesuai dengan tingkat persepsi dan kompetensi masing-masing siswa. Tari merupakan salah satu bentuk kesenian yang memiliki media ungkap atau substansi gerak, dan gerak yang terungkap adalah gerak manusia. Gerak-gerak dalam tari bukanlah gerak realistik atau gerak keseharian, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif.

Manusia memiliki potensinya masing-masing dalam mempelajari suatu tarian sejalan dengan tahap perkembangannya. Dalam hal ini kita memandang bahwa setiap potensi yang dimiliki peserta didik itu dapat diarahkan perkembangannya untuk dibimbing, dibina agar mereka menjadi manusia yang percaya diri, kreatif, dan mampu mengatasi berbagai problema yang dialami dalam hidupnya. Mempelajari suatu tarian tidaklah sekedar mengenal gerak ataupun memeragakan elemen-elemen gerak anggota tubuh, tapi juga seorang peserta didik harus mampu menguasai dan menyerap berbagai informasi yang terkandung dalam wujud keterampilan menari tersebut yang berguna untuk kehidupannya.

Pusat Kurikulum, sekarang menjadi Pusat Kurikulum dan Perbukuan, (2003: 3) memberikan batasan tegas bahwa tujuan akhir pembelajaran seni tari adalah siswa mampu menggunakan kepekaan indrawi dan intelektual dalam memahami teknik, materi dan keahlian berkreasi seni tari serta mampu berkomunikasi melalui peragaan, penampilan, dan pertunjukan seni tari. Selain itu, siswa juga dapat menunjukkan motivasi dalam belajar, percaya diri, dan bisa bekerja sama dengan orang lain.

Rumusan tujuan pembelajaran seni tari sebagaimana dikemukakan oleh Pusat Kurikulum di atas dapat ditafsirkan bahwa mempelajari tari tidaklah sekedar mengenal gerak ataupun memeragakan elemen-elemen gerak anggota tubuh belaka, tapi juga seorang peserta didik harus mampu menguasai dan menyerap berbagai informasi yang terkandung dalam wujud keterampilan

menari tersebut agar berguna untuk kehidupannya. Dengan kata lain, pembelajaran seni tari selayaknya harus mampu menjadi alat proses pematangan diri siswa menuju kedewasaan dengan menyeimbangkan elemen-elemen cipta, rasa, dan karsa yang ada di dalam dirinya.

Studi pendahuluan yang dilakukan penulis terhadap siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Cianjur menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kecenderungan kurang baik dalam pembelajaran seni tari. Kecenderungan kurang baik ini meliputi rendahnya motivasi siswa dalam mempelajari seni tari (terutama pada kelompok siswa laki-laki), rasa malu berlebihan jika ditugaskan untuk tampil di depan kelas, cemas ketika akan menghadapi ujian atau tes (khususnya tes praktik menari), berbicara gugup, menghindarkan diri ketika akan ditanya guru, serta hasil belajar yang masih berada di bawah kriteria ketuntasan minimal yang dipersyaratkan.

Kurang percaya diri merupakan gejala yang masih dirasakan sebagai masalah serius di SMP Negeri 1 Cianjur. Apabila kondisi ini tidak mendapatkan perhatian secara khusus dan mendapatkan penanganan segera dari guru, maka akan menghambat perkembangan mereka dan dikhawatirkan akan mengganggu mereka dalam meraih prestasi yang optimal. Untuk meningkatkan kepercayaan diri tersebut perlu diupayakan melalui kegiatan yang mengarah pada peningkatan kepercayaan diri siswa yang lebih baik.

Kurikulum pendidikan Indonesia telah mengembangkan model pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Seni Budaya (khususnya

Seni Tari) merupakan pelajaran yang melibatkan berbagai aspek perilaku belajar secara seimbang, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Karakteristik mata pelajaran ini memungkinkan guru bertindak maksimal dalam mengelola pembelajaran, sehingga berbagai metode dan teknik pembelajaran dapat dikembangkan dengan mudah sesuai dengan konteksnya. Strategi pembelajaran yang kurang tepat dan renggangnya interaksi antara siswa dan guru bisa menjadi salah satu penyebab lemahnya tingkat keaktifan belajar siswa. Aktivitas pemberian tugas yang tidak terkontrol akan menyebabkan merosotnya motivasi belajar siswa dalam seni tari.

Dalam bukunya *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, telah menulis 101 strategi pembelajaran aktif, salah satunya adalah *Peer Lesson* (pelajaran teman sebaya). *Peer Lesson* adalah strategi pembelajaran yang mengajak siswa ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran. Belajar aktif meliputi berbagai cara untuk membuat siswa aktif sejak awal melalui aktivitas-aktivitas yang membangun kerja kelompok dan dalam waktu singkat membuat mereka berpikir tentang materi pelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Menumbuhkan Rasa Percaya Diri melalui Pendekatan *Peer Lessons* dalam Pembelajaran Seni Tari pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Cianjur".

B. Identifikasi Masalah

Fitri Nurfarida, 2012

Menumbuhkan Rasa Percaya...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas masih banyak masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran Seni Budaya, khususnya pembelajaran Seni Tari. Masalah yang timbul adalah sebagai berikut.

1. Masih kuatnya paradigma mengajar guru yang masih cenderung berorientasi pada penyelesaian target materi dan nilai bukan berorientasi pada proses, sehingga pembelajaran terpusat pada guru.
2. Dalam memilih pendekatan pembelajaran, belum semuanya sesuai dengan materi yang disampaikan.
3. Siswa masih banyak memiliki kecenderungan kurang percaya diri dalam melakukan kegiatan kreasi seni, khususnya kreasi seni tari baik secara perseorangan, berpasangan, ataupun kelompok.
4. Siswa belum memiliki pemahaman yang benar dalam pengembangan kreativitas berkarya seni, sehingga kerap kali bentuk-bentuk kreasi yang dihasilkan belum memenuhi harapan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasar pada latar belakang masalah sebagaimana diuraikan di atas, maka masalah yang akan diajukan adalah sebagai berikut.

1. Strategi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada strategi pembelajaran *peer lessons* (belajar dari teman).

2. Keaktifan dalam penelitian ini adalah keaktifan yang dilakukan siswa kelas VIII pada kompetensi dasar ”mengeksplorasi pola lantai gerak tari berpasangan/kelompok Nusantara”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan analisis masalah di atas, disusun rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah aktivitas proses belajar seni tari dengan menerapkan pendekatan *peer lessons* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Cianjur Cianjur?
2. Bagaimanakah hasil pembelajaran seni tari dengan menerapkan pendekatan *peer lessons* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Cianjur?
3. Bagaimanakah perkembangan rasa percaya diri yang dapat ditumbuhkan melalui pembelajaran kreasi seni tari pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Cianjur?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk hal-hal sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan aktivitas proses belajar seni tari dengan menerapkan pendekatan *peer lessons* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Cianjur Cianjur.

2. Mendeskripsikan hasil pembelajaran seni tari dengan menerapkan pendekatan *peer lessons* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Cianjur.
3. Mendeskripsikan perkembangan rasa percaya diri yang dapat ditumbuhkan melalui pembelajaran kreasi tari pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Cianjur.

F. Manfaat Penelitian

Sebagai penelitian tindakan kelas, penelitian ini memberi manfaat konseptual, utamanya kepada pembelajaran di SMP. Di samping itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi bagi peningkatan efektivitas proses dan hasil pembelajaran seni budaya (khususnya seni tari) di tingkat satuan pendidikan SMP.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap pembelajar terutama pada peningkatan keaktifan siswa melalui strategi pendekatan pembelajaran *peer lessons*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini memberikan masukan bagi elemen-elemen sebagai berikut.

a. Bagi Guru

Fitri Nurfarida, 2012

Menumbuhkan Rasa Percaya...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Dapat digunakan sebagai masukan untuk menyelenggarakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

b. Bagi Siswa

Meningkatkan keaktifan belajar siswa.

c. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai usaha meningkatkan kualitas pembelajaran seni budaya.
- 2) Sebagai informasi bagi semua tenaga pengajar mengenai strategi pembelajaran *peer lessons*.

